

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pada dasarnya kajian penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini, sudah dibahas oleh banyak peneliti. Namun, penelitian yang penulis lakukan di sini tidaklah sama dengan penelitian-penelitian yang lain, karena penulis melakukan penelitian pada obyek yang berbeda. Oleh karena itu, penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan telaah pustaka dan acuan guna melaksanakan penelitian ini lebih lanjut. Diantara penelitian itu antara lain:

1. Skripsi saudara Ahmad Haris Noor Ahsan NIM 073111018 mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2007 yang berjudul “Hubungan antara Tingkat Pemahaman Shalat dan Pelaksanaan Shalat (Study Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Perambatan Kidul Kaliwungu Kudus Tahun pelajaran 2011/2012)”.¹ Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pemahaman shalat dan pelaksanaan shalat siswa (study pada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Perambatan kidul kaliwungu Kudus Tahun pelajaran 2011/2012). Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti tulis adalah sama-sama meneliti hubungan atau korelasi yang membahas tingkat pemahaman materi dengan pelaksanaan atau aplikasi dari tingkat pemahaman materi tersebut. Sedangkan perbedaan skripsi yang ditulis saudara Ahmad Haris Noor Ahsan dengan skripsi yang peneliti tulis adalah terletak pada materi dan obyek yang dibahas.
2. Skripsi saudari Shofaul Hikmah NIM 3197041 mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 1997 yang berjudul “Hubungan antara Penguasaan Materi dan Pengamalan Agama Islam Siswa SD Di Desa

¹Ahmad Haris Noor Ahsan (073111018), *Hubungan antara Tingkat Pemahaman Sholat dan Pelaksanaan Shalat (Study Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Perambatan Kidul Kaliwungu Kudus Tahun pelajaran 2011/2012)*, Skripsi Sarjana S.1 IAIN Walisongo (Semarang: Fakultas Tarbiyah iain Walisongo Semarang, 2011)

Mojosari Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang (Analisis Kurikulum PAI Tahun 1994)”². Dalam ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara hubungan antara penguasaan materi dan pengamalan agama Islam siswa SD di Desa Mojosari Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang (analisis kurikulum PAI Tahun 1994). Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti tulis adalah sama-sama meneliti hubungan atau korelasi yang membahas penguasaan materi dengan pelaksanaan atau aplikasi dari penguasaan materi tersebut. Sedangkan perbedaan skripsi yang ditulis antara skripsi yang ditulis saudari Shofaul Hikmah dengan skripsi yang peneliti tulis adalah pada materi dan obyek yang dibahas.

B. Kerangka Teoritik

1. Tingkat Penguasaan Materi Shalat Berjamaah

a. Definisi Tingkat Penguasaan Materi Shalat Berjamaah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata penguasaan mempunyai arti, yaitu pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan (pengetahuan, kepandaian, dsb).³ Sedangkan kata materi berarti sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dsb).⁴

Adapun pengertian *shalat* secara etimologis yaitu doa. Kemudian pengertian shalat secara terminologis adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁵ Menurut Ash Shiddieqy bahwa kata shalat dalam bahasa arab berarti doa memohon kebajikan dan pujian.

²Shofaul Hikmah (3197041), *Hubungan antara Penguasaan Materi dan Pengamalan Agama Islam Siswa SD Di Desa Mojosari Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang (Analisis Kurikulum PAI Tahun 1994)*, Skripsi Sarjana S.1 IAIN Walisongo (Semarang: Fakultas Tarbiyah iain Walisongo Semarang, 2002)

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 604

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 723

⁵ Supiana, M. Karman, *Materi Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 23

Sedangkan secara dimensi fiqih shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam, dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.⁶

Untuk pengertian shalat berjamaah yaitu shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama, dan salah satu diantaranya menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum.⁷ Sedangkan menurut Moh.Syamsi, Abu Farhad dan S. Sa'adah shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama, sedikitnya dua orang, yaitu satu sebagai imam dan yang satunya sebagai makmum. Dan untuk hukum shalat berjamaah yaitu sunnah muakkadah.⁸ Jika dikaitkan dengan materi shalat berjamaah maka berarti tingkat pemahaman/kesanggupan untuk menggunakan bahan (materi) shalat berjamaah yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pendapat Burhan Nurgiyantoro bahwa tingkat penguasaan adalah tingkatan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar yang telah dianalisis dan dipersiapkan dengan matang.⁹ Dari pengertian dan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa penguasaan tidak akan lepas dari proses belajar, karena penguasaan merupakan hasil yang dicapai siswa setelah melakukan proses belajar.

Jadi, yang dimaksud dengan tingkat penguasaan materi shalat berjamaah adalah sejauh mana kemampuan siswa untuk menerjemahkan, menafsirkan dan menghubungkan materi shalat berjamaah dengan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 59-60

⁷ Tabrani Yusuf, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Angkasa, 1994), hlm. 58

⁸ Moh. Syamsi, dkk, *Rangkuman Pengetahuan Agama Islam*, (Surabaya: Amelia, 2004), hlm. 38

⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988, hlm. 63

b. Tingkat Penguasaan Materi Shalat Berjamaah

Siswa dikatakan telah menguasai materi shalat berjamaah apabila, siswa dalam kehidupan sehari-hari sudah menampakkan serangkaian indikator hasil belajar pada dirinya. Menurut Nana Sudjana mengutip dari pendapat Benyamin S. Bloom bahwa hasil belajar atau tingkat penguasaan secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.¹⁰ Adapun indikator dari tingkat penguasaan shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

1) Pengetahuan Shalat Berjamaah

Pengetahuan ini dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom dimana siswa dituntut untuk mengetahui dan hafal materi yang ada dalam shalat berjamaah. Cakupan dalam lingkup pengetahuan shalat berjamaah ini diantaranya: siswa hafal definisi shalat berjamaah, istilah-istilah dalam shalat berjamaah dan dasar hukum shalat berjamaah.

2) Pemahaman Shalat Berjamaah

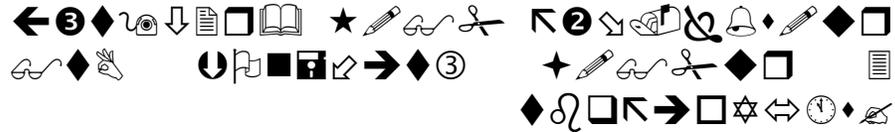
Dalam tingkatan ini siswa dituntut untuk dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri mengenai sesuatu yang dibaca atau yang didengarkan dari penjelasan pendidik.¹¹ Cakupan dalam lingkup pemahaman shalat berjamaah ini diantaranya: siswa dapat menerjemahkan dasar-dasar hukum dari shalat berjamaah, siswa dapat menghubungkan materi shalat wajib dengan materi shalat berjamaah dan siswa dapat memperluas persepsi mengenai shalat berjamaah.

3) Analisis Shalat Berjamaah

Dalam tingkatan ini siswa dituntut dapat memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 22

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar*, hlm. 24



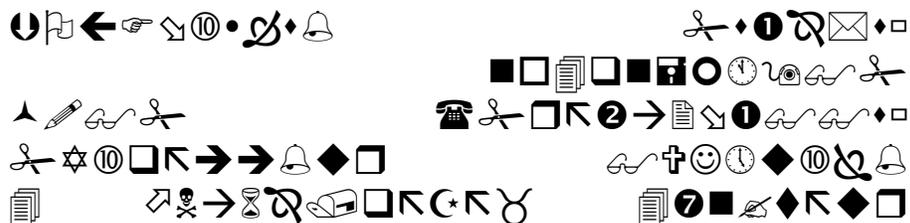
Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁵(Q.S Al- Ankabut/ 29: 45)

Dalam ayat diatas kata *al-fahsya'* berarti sesuatu yang melampaui batas dalam keburukan dan kekejian, sedang kata *al-mungkar* berarti sesuatu yang melanggar norma agama dan budaya/adat istiadat suatu masyarakat. Pada dasarnya Allah swt melarang manusia melakukan segala macam kekejian dan pelanggaran terhadap norma-norma agama dan masyarakat.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa shalat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencegah kedua bentuk keburukan itu bila ia dilaksanakan secara sempurna dan bersinambung, disertai dengan penghayatan tentang substansinya.

Jadi, shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim (pemeluk agama Islam) baik laki-laki maupun perempuan dan shalat itu dapat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar.

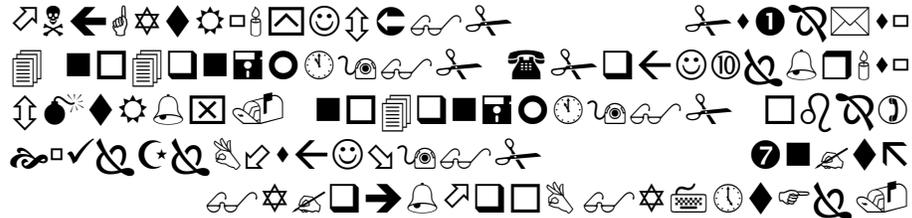
2) Waktu Melaksanakan Shalat

Shalat wajib dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah di tentukan, penentuan waktu adalah pembatasan terhadap waktu. Allah telah menetapkan waktu untuk shalat, sebagaimana firman-Nya:



¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.567

¹⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol: 10, hlm. 507



Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.¹⁷ (Q.S.An-Nisa'/4:103)

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah telah menentukan waktu shalat atas-atas orang-orang yang beriman, setiap shalat mempunyai waktu dalam arti ada masa di mana seseorang harus menyelesaikannya. Apabila masa itu berlalu, maka pada dasarnya berlalu juga waktu shalat itu.¹⁸

Allah telah menentukan batas-batas waktu tertentu untuk dilaksanakan shalat di dalamnya. Adapun waktu-waktu shalat fardhu adalah sebagai berikut:

- a) Shalat zhuhur: Waktunya setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya selain dari bayang-bayang ketika matahari menonggak (tepat di atas ubun-ubun).
- b) Shalat ashar: Waktunya mulai dari habisnya waktu dhuhur; bayang-bayang sesuatu lebih dari pada panjangnya selain dari bayang-bayang ketika matahari menonggak, sampai terbenamnya matahari.
- c) Shalat maghrib: Waktunya dari terbenam matahari sampai terbenamnya *syafaq* (cahaya matahari yang terpancar di tepi langit sesudah terbenamnya) merah.
- d) Shalat isya': Waktunya mulai terbenamnya *syafaq* merah (sehabis waktu maghrib) sampai terbit fajar.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 126

¹⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), vol: 2, hlm. 570

- e) Shalat subuh: waktunya di mulai sejak terbitnya fajar yang kedua dan berlanjut sampai terbit matahari.¹⁹

3) Syarat Wajib Shalat

Syarat wajib shalat adalah syarat yang apabila kita terdapat di dalamnya maka kita wajib untuk mengerjakannya. kewajiban shalat dibebankan atas orang-orang yang memenuhi syarat-syarat, yaitu :

- a) Islam.
- b) Baligh.
- c) Berakal.
- d) Suci.²⁰

Dari syarat-syarat tersebut maka orang kafir tidak dituntut melaksanakan shalat, karena shalat tidak sah dilakukan oleh mereka. Begitupun juga orang-orang murtad. Namun, jika kembali masuk Islam, maka wajiblah shalat atas mereka.²¹

4) Syarat Sah Shalat

Syarat sah shalat adalah hal-hal yang harus dipenuhi sebelum melakukan shalat dan berlangsung terus sampai shalat kita selesai. Dan syarat shalat itu adalah sebagai berikut:

- a) Badan suci dari hadast kecil dan hadas besar.
- b) Pakaian dan tempat shalat suci dari najis.
- c) Menutup aurat.
- d) Sudah masuk waktu shalat.
- e) Menghadap kiblat.²²

5) Rukun Shalat

¹⁹ Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-Hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 69

²⁰ Siti Mubarakatut, *Pelajaran Hukum Fiqih*, (Semarang: SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, 2009), hlm.35

²¹ Supiana, M. Karman, *Materi Pendidikan Islam*,. hlm, 25

²²Yuni ,dkk. *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Grahadi, 2007), hlm.54-55

Rukun shalat adalah bagian-bagian yang harus di tunaikan ketika menjalankan shalat.²³ Dan apabila satu rukun saja tidak terpenuhi, maka shalatnya menjadi tidak sah. Adapun rukun-rukun shalat diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Niat.
 - b) Berdiri bagi yang mampu.
 - c) Takbiratul ihram.
 - d) Membaca surat al-Fatihah.
 - e) Rukuk disertai tumakninah.
 - f) Iktidal disertai tumakninah.
 - g) Sujud dua kali disertai tumakninah.
 - h) Duduk diantara dua sujud disertai tumakninah.
 - i) Duduk tasyahud akhir.
 - j) Membaca doa tasyahud akhir.
 - k) Membaca shalawat nabi Muhammad saw.
 - l) Membaca salam yang pertama.
 - m) Tertib: mengerjakan rukun-rukun tersebut secara berurutan.²⁴
- 6) Hal-Hal Yang Membatalkan Shalat

Hal-hal yang dapat mengakibatkan shalat seseorang itu menjadi batal antara lain:

- a) Sengaja berbicara.
- b) Banyak bergerak misalnya menggerakkan anggota badan hingga 3 kali berturut-turut.
- c) Berhadass: seperti kentut, keluar mani dan lain-lain.
- d) Niatnya berubah, seperti bimbang dengan hitungan rekaat shalat yang telah dilakukan sehingga dia tidak bisa konsentrasi kearah shalatnya.
- e) Dadanya bergoncang hingga tidak menghadap kiblat
- f) Makan dan minum waktu shalat.

²³Yuni ,dkk. *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 49

²⁴ Siti Mubarakatut, *Pelajaran Hukum Fiqih*, hlm. 37

- g) Tertawa hingga terdengar suara tawanya.
- h) Murtad.
- i) Tubuh atau pakainnya terkena najis.²⁵

7) Sunnah-Sunnah Shalat

Dalam mengerjakan shalat terdapat dua sunnah, yaitu:

- a) Sunnah ab'adh, Adapun yang termasuk sunnah Ab'ad adalah:
 - (1) Membaca tahiyat awal.
 - (2) Membaca shalawat atas Nabi SAW, pada tahiyat awal.
 - (3) Membaca shalawat kepada keluarga Nabi pada tahiyat akhir.
 - (4) Membaca do'a qunut pada shalat shubuh.
- b) Sunnah haiat, adapun yang termasuk sunnah haiat adalah:
 - (1) Mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ikram, ketika akan ruku' berdiri darinya.
 - (2) Bersedekap dengan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri.
 - (3) Menundukkan pandangan ke tempat sujud.
 - (4) Membaca doa iftitah.
 - (5) Membaca ta'awwudz.
 - (6) Mengeraskan bacaan fatihah.
 - (7) Membaca amin setelah bacaan fatihah.
 - (8) Membaca surat-surat Al-Qur'an setelah fatihah, pada rekaat pertama dan kedua.
 - (9) Sunnah bagi makmum mendengarkan bacaan imam.
 - (10) Membaca takbir ketika bangun dan turun dari ruku'.
 - (11) Membaca: "sami'allahu li man hamidah", ketika berdiri dari ruku' dan membaca: "rabbanaa wa lakal hamdu", ketika I'tidal.
 - (12) Meletakkan dua telapak tangan di atas lutut ketika ruku'.
 - (13) Membaca tasbih ketika ruku' dan sujud, tiga kali.
 - (14) Membaca doa ketika duduk diantar dua sujud.
 - (15) Duduk iftirasy.

²⁵ Siti Mubarakatut, *Pelajaran Hukum Fiqih*, hlm. 37-38

- (16) Duduk tawarruk (bersimpuh) ketika tahiyat akhir.
- (17) Membaca salam yang kedua.
- (18) Menoleh ke kanan pada salam pertama dan menoleh ke kiri pada salam kedua.²⁶

8) Hikmah Shalat

Diantara hikmah yang terkandung di dalam ibadah shalat adalah:

- a) Sebagai sarana untuk ingat dan bersyukur kepada Allah yang telah memberikan beberapa nikmat kepada kita.
- b) Sebagai sarana untuk membuktikan bahwa manusia itu sebagai hamba yang harus melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- c) Untuk mengukur tingkat ketaqwaan yang dimiliki seorang hamba yang beriman.
- d) Menyadarkan manusia akan jati dirinya sebagai hamba Allah yang rendah dan mengingatkan manusia untuk tidak bersikap sombong.
- e) Memerintahkan manusia untuk selalu menjaga kebersihan hati dan jiwanya.
- f) Memerintahkan manusia untuk mempunyai hati yang lapang dan untuk menjaga diri dari hawa nafsu.
- g) Membentuk manusia agar mempunyai akhlakul karimah.²⁷

d. Ketentuan Shalat Berjamaah

1) Hukum Shalat Berjamaah

Rasulullah telah mensyariatkan kepada kita untuk melaksanakan shalat berjamaah, karena pada hakikatnya shalat berjamaah itu lebih banyak pahalanya dibandingkan dengan shalat sendirian. Berdasarkan firman Allah:



²⁶Moh. Syamsi, dkk, *Rangkuman Pengetahuan Agama Islam*, hlm.36-37

²⁷ Siti Mubarakatut, *Pelajaran Hukum Fiqih*, hlm. 37-38



“Dan laksanakan shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang yang rukuk”.²⁸ (Q.SAI-Baqarah/2: 43)

Pada ayat tersebut jelas disebutkan Allah menyuruh umatnya untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dengan sempurna. Dua kewajiban pokok itu merupakan pertanda hubungan yang harmonis, shalat untuk berhubungan baik dengan Allah SWT, dan zakat pertanda hubungan harmonis dengan sesama manusia.²⁹ Sedangkan kewajiban lainnya yaitu Allah SWT menyuruh umatnya untuk tunduk dan taat pada ketentuan Allah SWT sebagaimana bersama dan bersama orang-orang yang taat dan tunduk.

Kemudian di dalam Hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجُمُعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْقَدِّ بِسَبْعِ عَشْرِينَ دَرَجَةً (متفق عليه)

Dari Umar r.a. bahwasanya Rasulullah saw, bersabda:” shalat jamaah itu lebih utama daripada shalat sendiri dengan dua puluh tujuh derajat”.³⁰ (riwayat Bukhari dan Muslim)

Pada hadis ini jelas disebutkan bahwa shalat berjamaah mempunyai pahala 27 kali lipat dari pada shalat sendiri. Kemudian dalam hadis lain disebutkan:

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تَقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ، فَعَلَيْكُمْ بِالْجُمُعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الدُّبُّ مِنَ الْعَنَمِ الْقَاصِيَةَ. (رواه ابو داود)

Abud-Darda' r.a berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Jika dalam suatu kampung atau lembah terdapat tiga orang, dan shalat berjamaah tidak dilakukan, maka niscaya setan akan mengganggu mereka. Dengan demikian, lakukanlah oleh

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.9

²⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002),vol: 1, hlm. 176

³⁰ Yahya, Imam Abu Zakaria, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Bandung: Alma'arif, 1987), hlm. 172

kalian shalat berjamaah tersebut karena serigala hanya akan memakan kambing yang sendirian”.³¹(riwayat Abu Daud)

Dari beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis tersebut dapat disimpulkan bahwasanya hukum shalat berjamaah adalah sunat, dan hukumnya wajib bagi setiap mukmin yang tidak berhalangan untuk menghadiri dan mengerjakan.

2) Ketentuan Menjadi Imam

Adapun pengertian *Imam* dari segi bahasa yaitu di depan, sedangkan dari istilah adalah yang berdiri sendiri di barisan depan dalam setiap pelaksanaan shalat bersama dan dia bertanggung jawab atas orang-orang yang berdiri belakangnya.

Pada dasarnya semua orang bisa menjadi imam dalam melaksanakan shalat berjamaah, namun ada syarat-syarat dan beberapa orang yang lebih berhak menjadi imam. Diantaranya adalah:

a) Syarat-syarat menjadi seorang imam.

- (1) Islam.
- (2) Baliqh.
- (3) Berakal.
- (4) Harus laki-laki, jika makmumnya laki-laki dan umum.
- (5) Mengetahui syarat, rukun, hal-hal yang membatalkan shalat dan hokum-hukum lain yang berkaitan dengan shalat.
- (6) Dapat membaca al-Qur'an dengan fasih.
- (7) Imam harus lebih pandai dari makmum dalam segi bacaannya.

b) Orang-orang yang lebih berhak menjadi imam

- (1) Wali (orang yang menjadi tokoh daerah setempat).
- (2) Imam (orang menjadi imam di masjid sendiri).
- (3) Pemilik rumah.
- (4) Orang yang lebih ahli di dalam ilmu fiqih.
- (5) Orang yang hafidz Qur'an.

³¹Yahya, Imam Abu Zakaria, *Terjemah Riyadhhus Shalihin*, hlm. 175

- (6) Orang yang bacaannya Qur'anya fasih.
- (7) Orang yang lebih wira'i.
- (8) Orang yang lebih dulu tiba di tempat jamaah.
- (9) Orang yang lebih tua.
- (10) Orang yang lebih tinggi nasabnya.
- (11) Orang yang tidak fasik.³²

3) Ketentuan Menjadi Makmum

Kata *makmum* dari segi bahasa berarti orang yang di belakang sedangkan dari segi istilah adalah orang yang berada di belakang imam pada waktu menjalankan shalat berjamaah. Dan berikut adalah syarat-syarat menjadi makmum:

- a) Makmum tahu dan meyakini bahwa imam tidak batal shalatnya.
- b) Makmum berdiri di belakang imam.
- c) Makmum mengetahui gerakan shalat imam.
- d) Jarak antara makmum dan imam tidak lebih dari 200 meter.
- e) Berniat menjadi makmum.
- f) Makmum tidak mendahului gerakan shalat imam.³³

4) Tata Cara Menegur Imam

Di dalam shalat berjamaah, jika seorang imam melakukan kesalahan yang tidak disengaja karena lupa atau belum hafal bacaan shalatnya maka makmum boleh mengingatkannya, Dan berikut cara-caranya:

- a) Membaca bacaan imam dengan suara yang sekiranya dapat didengar oleh imam. Hal ini dilakukan jika kesalahan tersebut merupakan kesalahan bacaan.
- b) Membaca istighfar atau bacaan doa dengan suara yang cukup keras hal ini dilakukan jika kesalahan tersebut berupa kesalahan gerakan.

³² Siti Mubarakatut, *Pelajaran Hukum Fiqih*, hlm. 40

³³ Siti Mubarakatut, *Pelajaran Hukum Fiqih*, hlm.40

Jika imam dalam shalat berjamaah ternyata batal shalatnya maka makmum boleh mengganti dan berikut cara-caranya:

- a) Salah makmum maju selangkah dari makmum-makmum lainnya
- b) Kemudian makmum yang maju menggantikan posisi imam yang batal dan mengerjakan apa yang dikerjakan imam.³⁴

5) Hikmah Shalat Berjamaah

Pada hakikatnya pelaksanaan shalat yang dikerjakan secara *munfarid* terkandung makna kesendirian yang merupakan kebalikan dari persatuan dan kebersamaan yang dilambangkan dengan shalat berjamaah. Oleh karenanya shalat yang dilakukan secara bersama-sama (berjamaah) mempunyai kedudukan yang lebih, dan mempunyai keutamaan yang lebih banyak dari shalat yang dilakukan secara sendirian.

Selain mempunyai pahala yang besar ternyata shalat berjamaah mempunyai manfaat psikologis bagi seorang muslim. Menurut Haryanto shalat berjamaah mempunyai dimensi psikologis tersendiri, dimensi itu antara lain aspek demokratis, rasa diperhatikan dan berarti, kebersamaan dan tidak adanya jarak personal.³⁵

Disamping itu juga shalat berjamaah mempunyai keistimewaan dan faedah yang sangat banyak yang kesemuanya tidak keluar dari kebersamaan dan saling memiliki, ditinjau dari berbagai ilmunya, diantaranya yaitu:

- a) Ditinjau dari ilmu tata negara

Hikmah ini tercermin dalam keadaan dimana semua orang yang menjadi makmum harus senantiasa di belakang imam, dia tidak mendahului gerakan imam, tidak boleh berbicara sendiri dan jika terdapat bacaan yang kurang maka imam bertanggung jawab untuk mengenaipnya.

³⁴ Siti Mubarakatut, *Pelajaran Hukum Fiqih*, hlm. 43

³⁵ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, hlm. 116

Keterangan diatas telah mengisyaratkan kepada kita bahwa rakyat yang baik adalah rakyat yang memenuhi syarat sebagai berikut:

- (1) Rakyat yang berada di bawah bayang-bayang pemimpinnya.
- (2) Rakyat yang bertanggung jawab kepada pemimpinnya.
- (3) Rakyat harus bisa menerjemahkan *statement* yang dikemukakan atau undang-undang yang telah diberlakukan oleh atasannya.
- (4) Rakyat tidak diperkenankan mengkhianati kepercayaan yang diberikan oleh atasannya.³⁶

Adapun seorang atasan(pemimpin) yang baik adalah pemimpin yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- (1) Pemimpin harus bisa menyelami keinginan bawahannya.
- (2) Tunduk pada undang-undang.
- (3) Pemimpin harus bertanggung jawab kepada rakyat.
- (4) Harus mempunyai ilmu yang lebih (mempunyai visi dan misi yang jelas).
- (5) Berjiwa pemimpin dan bertanggung jawab.³⁷

Hikmah ini tertuang secara lengkap di dalam pelaksanaan shalat berjamaah yang tercermin di dalam syarat-syarat menjadi imam dan menjadi makmum.

b) Ditinjau dari segi ilmu sosial kemasyarakatan

Hikmah ini tercermin dalam sikap yang tidak membedakan antara orang miskin dan orang kaya. Pada saat shalat berjamaah orang miskin boleh berada di samping orang kaya dalam satu *shof* (barisan), diantaranya mereka tidak membedakan, karena yang berbeda dari mereka adalah kadar ketaqwaan yang mereka miliki.³⁸

Setelah mengetahui penjelasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara seorang budak dan tuannya, antara seorang

³⁶Siti Mubarakatut, *Pelajaran Hukum Fiqih*, hlm. 43

³⁷Siti Mubarakatut, *Pelajaran Hukum Fiqih*, hlm. 44

³⁸Siti Mubarakatut, *Pelajaran Hukum Fiqih*, hlm. 44

pembantu dan juragannya mempunyai hak dan kewajiban yang sama dihadapan Allah.

c) Ditinjau dari segi politik dan ekonomi

Hikmah ini tercermin pada saat pelaksanaan jamaah yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tidak kenal antara yang satu dengan yang lainnya. Namun tatkala mereka berada pada sebuah tujuan yang sama, maka mereka selalu akan berjalan bergandengan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Paham yang demikian merupakan unsur terpenting dalam ilmu politik dan ekonomi yang tidak mengenal kawan atau lawan, namun tatkala mereka berada dalam satu tujuan yang sama, maka mereka akan menjadi mitra untuk memajukan bisnis dan kepentingan politik mereka.³⁹

d) Shalat berjamaah juga berfungsi sebagai haji kecil bagi orang-orang miskin

Setelah mengetahui secara jelas perihal keistimewaan dan kelebihan dari shalat berjamaah, maka hal ini dapat mendorong serta memberi semangat pada kita untuk lebih meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah.

2. Intensitas Shalat Berjamaah

a. Pengertian Intensitas Shalat Berjamaah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata intensitas mempunyai arti yaitu keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Kemudian maksud kata intensnya yaitu hebat atau sangat kuat.⁴⁰ Sedangkan dalam tesaurus bahasa Indonesia kata Intensitas mempunyai arti yaitu keseriusan, kesungguhan, ketekunan dan semangat.⁴¹ Dari beberapa arti intensitas tersebut dapat

³⁹Siti Mubarakatut, *Pelajaran Hukum Fiqih*, hlm. 44

⁴⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 438

⁴¹ Eko Darmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 252

disimpulkan bahwa kata intensitas mempunyai pengertian yaitu tingkat ketekunan atau kesungguhan.

Sedangkan pengertian shalat berjamaah yaitu shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama, dan salah satu diantaranya menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum.⁴²Jadi yang dimaksud intensitas shalat berjamaah adalah tingkat ketekunan dan kesungguhan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Tingkat ketekunan dan kesungguhan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah tentunya tidak didapat secara instan begitu saja, melainkan membutuhkan serangkaian proses belajar. Karena dalam proses belajar ini individu akan memperoleh perubahan-perubahan dalam dirinya diantaranya adalah sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Menurut Syaiful Bahri Dzamarah yang mengutip teori belajar dari R. Gagne bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.⁴³Sedangkan menurut Syaiful Bahri Dzamarah yang mengutip pendapat James O. Whittaker bahwa belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁴⁴ Jadi tingkat ketekunan dan kesungguhan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah adalah aplikasi dari hasil proses belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari shalat berjamaah di sekolah.

b. Intensitas Shalat Berjamaah

Menurut Rafi Safuri yang mengutip pendapat al-Ghazali bahwa ada beberapa hal yang mencirikan seseorang tekun dalam beribadah yaitu memutuskan hubungan dan kaitan dengan segala hal, membersihkan hati dari segala hal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.⁴⁵ Dari pendapat

⁴²Tabrani Yusuf, dkk. *Pendidikan Agama Islam*, hlm.58

⁴³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2008), hlm. 22

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 12

⁴⁵Rafi Safuri, *PsikologiIslam:TuntunanJiwaManusiaModern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 65

tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang tekun adalah seseorang yang totalitas dalam beribadah dan menganggap shalat bukan lagi kewajiban melainkan sebagai kebutuhan.

Ciri-ciri ketekunan dan kesungguhan dalam mengikuti shalat berjamaah diantaranya:

1) Frekuensi Menjalankan Shalat Berjamaah

Semua ibadah dalam agama Islam tidaklah di kerjakan kecuali dengan menganjurkan dengan berjamaah. Demikian pula shalat disunnahkan untuk selalu berjamaah. Allah mensyari'atkan shalat lima waktu sehari semalam dan juga shalat berjamaah adalah untuk memaklumkan syiar-syiar Islam, memenuhi panggilan Allah, memperkuat hubungan sosial antar sesama umat Islam dan melenyapkan perbedaan sosial antar sesama umat Islam.⁴⁶

Dengan selalu menjalankan shalat secara berjamaah tentunya banyak sekali manfaat yang dapat kita diambil. Maka alangkah baiknya jika dalam mengerjakan shalat fardhu untuk dikerjakan secara berjamaah.

2) Ketepatan Waktu Menjalankan Shalat Berjamaah

Shalat yang dikerjakan lima waktu sehari semalam dalam waktu yang ditentukan merupakan fardhu ain' bagi tiap muslim, Shalat merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang sering disebut dalam Alqur'an dan hadist. shalat fardhu dengan ketepatan waktu pelaksanaannya yang sering disebutkan dalam Alquran dan hadis mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslim yang mengamalkannya. Aktivitas ini tidak boleh dikerjakan diluar syara'. Dalam shalat seorang muslim berikrar kepada Allah bahwa sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matinya hanya bagi Tuhan sekalian alam.⁴⁷

⁴⁶ Mahir Manshur Abdurraziq, *Mu'jizat Shalat Berjamaah*, hlm. 81

⁴⁷ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Illahi Di Hati Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 95

Shalat berjamaah tepat pada waktunya itu berarti shalat pada saat masuk waktunya, dan waktunya itu ditandai oleh adzan. Dengan demikian, adzan merupakan alarm, tiap kali mendengar adzan, semestinya kita langsung menghentikan semua aktivitas dan bergegas untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Mencanangkan shalat berjamaah tepat pada waktunya juga merupakan motivasi besar agar siswa lebih pandai memanajemen waktu. Misalnya setiap hari pulang dari sekolah jam dua sore, maka alangkah baiknya agar siswa untuk mengerjakan shalat zuhur pada saat istirahat jam 12 di sekolah. Dengan demikian maka siswa pada saat pulang sekolah tidak lagi memikirkan shalat zuhur di dalam perjalanan.

3) Khusyu' Menjalankan Shalat Berjamaah

Menurut T.M. Hasybi Asy-Shiddieqy, bahwa khusyu' artinya tunduk dan tawanduk serta berketenangan hati dan segala anggota kepada Allah SWT. Baginya mewujudkan khusyu' dalam shalat itu wajib, karena khusyu' itu syarat sahnya shalat, bukan suatu hal yang disunatkan saja seperti yang dikatakan oleh sebagian orang.⁴⁸

Orang tua atau pendidik alangkah baiknya mengajarkan kepada anaknya untuk melaksanakan shalat dengan khusyu' karena pada dasarnya kekhusyukan dalam shalat merupakan komponen ruh (jiwa dalam shalat), harus terpenuhi selain komponen lahiriahnya (syarat dan rukun). Begitu pentingnya khusyu' dalam shalat sehingga diibaratkan sebagai ruh dalam tubuh, sebagai mana ungkapan "shalat tanpa khusyu' ibarat tubuh tanpa ruh".

Adapun cara-cara untuk khusyu' dalam mengerjakan shalat adalah sebagai berikut:

- 1) Menganggap diri sendiri di hadapan Yang Maha kuasa dan hanya dengan Yang Maha kuasalah orang yang shalat itu bermunajat.

⁴⁸T.M. Hashbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat Nabi*, (Semarang: Pustaka RizkiPutra,2001), hlm. 12

- 2) Memahami arti apa yang dibaca dalam bacaan shalat.
- 3) Memahami zikir-zikir yang dibaca, yakni memperhatikan maknanya, kandungannya dan tujuan maksudnya.
- 4) Memanjangkan ruku' dan sujud.
- 5) Tidak mempermainkan anggota badan saat shalat seperti menggaruk-garuk kepala.
- 6) Memandang ke tempat sujud.
- 7) Menjauhkan diri dari segala yang membimbangkan hati.⁴⁹

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensitas Shalat Berjamaah

1) Faktor Keteladanan Orang Tua

Dalam membentuk kepribadian anak lingkungan keluarga memang tidak bisa diabaikan karena di lingkungan ini anak-anak sejak masih bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Menurut Jalaludin yang mengutip pendapat Gilbert Highest bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga.⁵⁰Terkadang ada beberapa golongan yang tidak merasa berdosa apabila meninggalkan shalat karena golongan ini tidak mempunyai pengertian sama sekali mengenai shalat. Mereka lahir, hidup dan besar dalam lingkungan yang tidak bershalat dan tidak pernah melihat orang tuanya bershalat.⁵¹

Keteladanan orang tua memang menjadi peranan yang penting terhadap ketekunan maupun kesungguhan anak dalam mengerjakan shalat. karena apabila orang tua tidak peduli terhadap pendidikan anak maka anak merasa hidup bebas dan merasa tidak diberi pengertian tentang shalat, tetapi apabila orang tua memberi contoh dan pengertian akan shalat maka

⁴⁹T.M. Hashbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat Nabi*, hlm. 12-13

⁵⁰Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hlm.227

⁵¹Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm.29

anak secara tidak langsung mencontoh dan terkadang mempunyai kesadaran sendiri tanpa harus diperintah oleh orang tua.

Jadi jelas bahwa faktor pembiasaan atau teladan orang tua dalam beribadah sangat membantu anak dalam keaktifannya menjalankan shalat lima waktu, walaupun lingkungan keluarga bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, tetapi tidak bisa kita pungkiri jika anak sudah dididik agama dengan kebiasaan-kebiasaan beribadah sejak dini, maka anak akan terlatih dan terbiasa.

2) Faktor Sosial

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial di sini adalah faktor manusia (sesama manusia) dan perkembangan ilmu pengetahuan.⁵² Faktor ini berpengaruh sekali terhadap kesadaran anak dalam ketaatan beragama, karena apabila lingkungan ini baik maka akan berdampak positif pula pada kesadaran anak dalam menjalankan shalat berjamaah, begitupun sebaliknya.

Maka Pengaruh lingkungan atau dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan ini mempunyai peranan yang penting terhadap kesadaran siswa dalam mengerjakan shalat berjamaah.

3) Faktor Non Sosial

Kelompok-kelompok faktor ini antara lain: keadaan udara, suhu udara dan cuaca. Pergantian malam dan siang, musim panas dan musim dingin, musim semi dan musim gugur, musim penghujan dan musim kemarau adalah memang sudah menjadi sunnah Allah. Terkadang cuaca senantiasa berubah hingga dingin dan panas menjadi penghalang seseorang untuk mengerjakan shalat berjamaah, dan hal inilah yang menjadi alasan untuk tidak mengerjakan shalat berjamaah.⁵³

⁵²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada,2010), hlm. 234

⁵³Mahir Mansyur Abdurraziq, *Mu'jizat Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 211

Jadi pengaruh cuaca dan iklim juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketaatan anak dalam mengerjakan shalat berjamaah.

4) Faktor Jasmani

Keadaan jasmani yang kurang sehat memang sangat berpengaruh sekali terhadap aktivitas-aktivitas yang dijalani seseorang. Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang tidak lelah.⁵⁴ Dalam hal ini jasmani yang kurang sehat tentu akan berpengaruh terhadap kesungguhan anak dalam mengerjakan shalat berjamaah.

d. Metode Pendidikan Islam

Demi tercapainya tujuan pendidikan shalat tentu dibutuhkan beberapa metode, metode tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

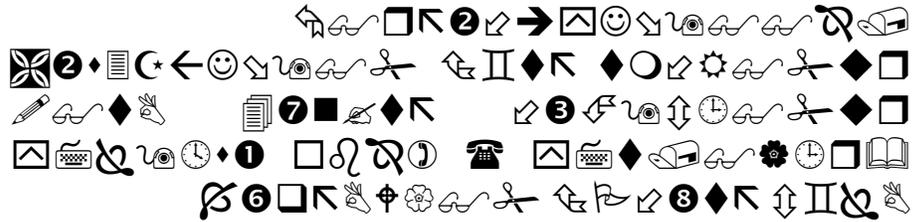
1) Pendidikan dengan Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang paling unggul dibandingkan dengan metode-metode lainnya, melalui metode ini orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini anak/peserta didik dapat melihat menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakan dengan baik dan lebih mudah.

Dalam hal ini kedua orang tua hendaknya dapat memberikan contoh dengan sikap, perbuatan dan panutan yang baik bagi anak-anak mereka. Di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat yang memerintahkan para orang tua agar menyuruh atau mengajarkan anak-anaknya untuk mengerjakan shalat, diantaranya:



⁵⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 235



“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.⁵⁵(Q.S. Luqman/31: 17)

Nasehat Luqman dari ayat ini yaitu nasehat yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amr ma'ruf* dan *nahi mungkar*, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.⁵⁶

Selain orang tua, guru adalah teladan utama bagi anak di lingkungan sekolah. Anak akan mengikuti semua jejak akhlak, ilmu, kecerdasan, keutamaan dan semua gerak dan diamnya guru. Apabila hal ini yang menjadi perhatian murid-murid terhadap guru mereka, maka harusnya guru menjadi panutan yang baik bagi anak didiknya.⁵⁷ Sebagai contoh guru harus memberikan teladan yang baik tentang shalat. Pada waktu shalat telah tiba, hendaknya guru bergegas untuk melaksanakan shalat sehingga hal tersebut dapat menjadi teladan bagi anak didiknya.

Jadi, kaitannya dengan pendidikan shalat di sini yaitu dengan cara memberikan teladan melaksanakan shalat maka anak diharapkan dapat mencontoh dan memiliki kesadaran sendiri untuk melaksanakan shalat tanpa harus diperintah maupun dipaksa.

2) Pendidikan dengan Pembiasaan

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.584

⁵⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), vol: 11, hlm. 137

⁵⁷M. Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008),hlm. 57.

Pembiasaan diartikan dengan perbuatan yang sering diulang-ulang melakukannya. Dengan membiasakan dan mengulang-ulang perbuatan yang baik yang senantiasa diajarkan kepada anak sehingga akan membekas pada diri anak. Islam mempergunakan pembiasaan sebagai salah satu metode dalam pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi pembiasaan sehingga jiwa dapat melakukan kebiasaan tanpa terlalu susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁵⁸

Bagi anak yang masih kecil pembiasaan ini sangat penting karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk manusia yang berkepribadian yang baik pula. Mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna.

Metode pembiasaan dalam pendidikan shalat di sini yaitu dengan cara membiasakan kepada anak untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu. Apabila setiap masuk waktu shalat, orang tua atau pendidik menyuruh dan mengajaknya untuk melaksanakan shalat sehingga lama kelamaan anak akan terbiasa melaksanakan shalat lima waktu apabila telah datang waktunya shalat.

3) Pendidikan dengan Nasihat

Pendidikan dengan nasehat ini dilakukan dengan cara menyeru kepada anak untuk melaksanakan kebaikan atau menegurnya bila melakukan kesalahan. Metode ini termasuk metode yang cukup berhasil dan yang paling sering digunakan oleh para orang tua dan pendidik dalam proses pendidikan.⁵⁹ Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakekat

⁵⁸M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 196

⁵⁹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 20

sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Metode nasehat dalam pendidikan shalat yaitu dengan cara orang tua memberikan nasehat kepada anak tentang mengapa melaksanakan shalat lima waktu itu diwajibkan dan balasan apa yang akan diterima nanti apabila meninggalkan shalat lima waktu. Sehingga anak akan selalu mengingat nasehat orang tua untuk melakukan shalat lima waktu tepat pada waktunya.

4) Pendidikan dengan Hukuman

Apabila teladan dan nasehat tidak mampu, maka harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan yang tegas itu adalah hukuman, hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan. Ada orang yang cukup dengan teladan dan nasehat saja sehingga tidak perlu hukuman baginya. Namun manusia tidak sama seluruhnya. Di antara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-kali dengan hukuman.⁶⁰

Menurut Heri Jauhari Muchtar bahwa agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Jangan menghukum ketika marah, karena memberikan hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaitaniyah.
- b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak.
- c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat anak.
- d) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar muka atau menarik kerah baju.

⁶⁰M.Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 191.

e) Bertujuan mengubah perilaku yang kurang/tidak baik.⁶¹

5) Pendidikan dengan demonstrasi

Istilah pendidikan dengan demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda.⁶² Metode demonstrasi dapat digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran fiqh, misalnya bagaimana cara wudhu yang benar dan bagaimana cara melaksanakan shalat yang benar.

Metode demonstrasi dalam pendidikan shalat yaitu dengan cara orang tua atau pendidik memperlihatkan dan mendemonstrasikan kepada anak mengenai gerakan-gerakan dan bacaan dalam shalat yang benar, sehingga nantinya anak dapat memahami dan dapat melaksanakan shalat dengan baik dan benar.

6) Pendidikan dengan praktek

Metode praktek dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya diperagakan, dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktekkan materi yang dimaksud.⁶³ Metode praktek dalam pendidikan shalat di sini yaitu dengan cara orang tua atau pendidik menyuruh anak untuk mempraktekkan bacaan dan gerakan shalat yang telah diajarkan kepada mereka dengan benar. Apabila anak melakukan kesalahan dalam bacaan atau gerakan shalat maka orang tua harus mengoreksi dan memberikan bacaan atau gerakan yang benar. Apabila gerakan dan bacaan sudah benar nantinya anak bisa melaksanakan shalat dengan benar.

⁶¹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm. 22

⁶²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm,245

⁶³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 153

2. Korelasi Tingkat Penguasaan Materi Shalat Berjamaah dengan Intensitas Shalat Berjamaah Siswa

Dari uraian-uraian yang sudah dipaparkan dapat dijelaskan bahwa tingkat penguasaan materi shalat berjamaah mempunyai pengaruh terhadap intensitas shalat berjamaah siswa. Demikian pula dalam intensitas shalat berjamaah siswa, antara siswa yang mempunyai tingkat penguasaan tinggi berbeda dengan tingkat penguasaan yang rendah.

Pada dasarnya Allah telah menetapkan kewajiban shalat bagi hamba-Nya yang muslim, tua dan muda, laki-laki dan perempuan, yang sakit dan yang sehat, dan bagi anak-anak yang sudah memasuki usia 10 tahun. Bahkan sebelum usia tersebut, orang tua berkewajiban untuk menanamkan dan membiasakannya, hal ini agar pada saat usia baligh mereka tidak canggung dan sudah terbiasa dengan kegiatan tersebut.⁶⁴

Dalam membentuk kepribadian anak memang orang tua memiliki tanggung jawab yang besar, bahkan di tangan orang tua lah pendidikan dapat terselenggarakan. Tetapi mengingat bahwa pendidikan shalat memang menjadi kewajiban bagi tiap muslim, maka orang tua juga tidak bisa untuk memikul tanggung jawab ini sendiri dan alangkah baiknya dalam hal ini orang tua tetap melibatkan lembaga-lembaga pendidikan seperti, sekolah, madrasah, dan pondok pesantren agar anak bisa belajar lebih maksimal.

Menurut Abin Syamsyudin Makmun yang mengutip pendapat John Locke dan Herbart bahwa “belajar merupakan perkayaan materi pengetahuan (material dan atau perkayaan pola-pola sambutan (response) perilaku baru (behavior))”.⁶⁵ Dalam proses belajar ini tentu diharapkan ada perubahan-perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Berbicara mengenai perilaku, bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu diantaranya adalah alam sadar. Menurut Hergensham dan Matthew H Olson yang mengutip pendapat Kurt Lewin

⁶⁴ Musthafa Abdul Mu'athi, *Mengajari Anak Shalat terj: Kamran As'at Irsyady*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 5

⁶⁵ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 159

bahwa “perilaku manusia pada waktu tertentu ditentukan oleh jumlah total dari segala sesuatu yang disadari oleh manusia”. Dan hal-hal yang disadari manusia diantaranya: rasa lapar, ingatan masa lalu, berada di tempat tertentu, dan berada di depan orang.⁶⁶ Maka dalam hal ini tentu pendidikan akan ikut mempengaruhi perilaku manusia atau kepribadian manusia karena pendidikan ini memang termasuk hal yang disadari dan diingat manusia.

Pada intinya pendidikan atau pemahaman mengenai shalat memang sangat penting sekali untuk mendidik anak agar mempunyai perilaku yang baik, meskipun anak belum wajib mengerjakan shalat 5 waktu tetapi orang tua atau pendidik harus wajib untuk mengenalkan, terlebih anak telah berusia 7 tahun, dan apabila sudah berusia 10 tahun maka orang tua atau pendidik haruslah memberi contoh (teladan) yang baik kepada anak atau siswanya dalam mengerjakan shalat. Jadi, dengan memberikan pemahaman atau materi pengetahuan tentang shalat kepada anak dalam lingkungan keluarga dan sekolah, nantinya anak atau siswa senantiasa memiliki perilaku baik dan kesadaran akan mengerjakan shalat 5 waktu serta mengerjakan shalat berjamaah tepat pada waktunya ketika anak menginjak waktu dewasa.

C. Rumusan Hipotesis

Agar penelitian ini lebih terarah dan memberikan tujuan dengan tegas, maka perlu adanya hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu penelitian yang harus diuji kebenarannya dengan jalan riset.⁶⁷ Hipotesis merupakan syarat penting yang diperlukan dalam penelitian kuantitatif karena hipotesis secara logis menghubungkan kenyataan yang telah diketahui dengan dugaan tentang kondisi yang tidak diketahui.⁶⁸

⁶⁶Hergenham, Mattew H Olson, *Teori Belajar, terj: Tri Wibowo*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 284

⁶⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju,1990),Cet. VI, hlm. 78.

⁶⁸Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada,1996), hlm. 62.

Oleh karena itu hipotesis adalah dugaan yang mungkin dapat benar dan mungkin dapat salah. Ia akan diterima jika fakta membuktikan kebenarannya, dan akan ditolak jika hipotesis tidak ada keterkaitan dengan fakta.

Berdasarkan teori, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis: terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat penguasaan materi shalat berjamaah dengan intensitas shalat berjamaah siswa kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang tahun ajaran 2012/2013. Dan dapat ditegaskan pula bahwa semakin baik tingkat penguasaan materi shalat berjamaah semakin baik pula intensitas shalat berjamaah siswa.